

## **ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI MILENIAL TERHADAP PENDAPATAN USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE**

### ***Socio-Economic Analysis of Millennial Farmers on Income of Beef Cattle Businesses in Patimpeng District, Bone District***

**Nur Rahmah Razak<sup>1)</sup>, Hartina Beddu<sup>1)\*</sup>, Muh. Hairul<sup>2)</sup>, Irma<sup>1)</sup> Suriana<sup>1)</sup> dan Hayun Mohamad Abdul<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

<sup>2)</sup> Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

<sup>3)</sup> Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Selatan

\*e-mail: Beddu79@gmail.com

***Received : 7 Februari 2024; Accepted : 31 Mei 2024***

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek Ekonomi dan aspek sosial usaha peternakan petani milenial. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei hingga Juli 2023 di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Dalam penelitian ini digunakan metode *Purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi peternak yaitu 429 petani milenial, maka jumlah sampel yang di ambil oleh peneliti adalah 43 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan strata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pembagian kuesioner. Data yang diperoleh selanjutnya di tabulasi dan analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata biaya produksi pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yaitu skala kepemilikan ternak >9 ekor sebesar Rp. 47.877.917/tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 5-6 ekor sebesar Rp. 14.814.898/tahun. Rata-rata penerimaan usaha peternakan sapi potong yaitu tertinggi skala kepemilikan rata-rata sebesar Rp. 99.924.167/tahun sedangkan terendah pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp. 25.247.813/tahun. Pendapatan petani peternak pada usaha sapi potong yaitu skala kepemilikan >9 ekor rata-rata sebesar Rp. 52.046.250 sedangkan terendah pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp. 14.600.402. Kelayaan usaha sapi potong yang dilakukan oleh petani milenial layak dikembangkan dengan rata-rata R/C ratio > 1. Petani Milenial terlibat dalam aspek social yang terdiri dari aspek Pendidikan, aspek ekonomi, dan aspek program Pembangunan pertanian, untuk aspek organisasi petani milenial kurang terlibat.

**Kata kunci: Sosial Ekonomi, Pendapatan, Peternak Milenial**

#### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the economic and social aspects of millennial farmers' livestock businesses. This research was carried out from May to July 2023 in Patimpeng District, Bone Regency. In this research, the purposive sampling method was used. The samples taken were 10% of the total farmer population, namely 429 millennial farmers, so the number of samples taken by researchers was 43 people. Sampling was carried out using Stratified Random Sampling, that is, sampling was carried out taking into account strata. The data collection techniques used were observation, interviews and distribution of questionnaires. The data obtained was then tabulated and analyzed descriptively and quantitatively. The results of the research show that the average production cost in beef cattle farming in Patimpeng District, Bone Regency, namely the scale of livestock ownership >9 heads, is IDR. 47,877,917/year and at least on an ownership scale of 5-6 birds of Rp.*

14,814,898/year. The average income from beef cattle farming businesses is the highest on the average ownership scale of IDR. 99,924,167/year while the lowest on the scale of ownership of 3-4 birds is IDR. 25,247,813/year. The income of farmers in the beef cattle business, namely an ownership scale of >9 heads, is an average of IDR. 52,046,250 while the lowest on the scale of ownership of 3-4 birds is IDR. 14,600,402. The feasibility of beef cattle business carried out by millennial farmers is worth developing with an average R/C ratio > 1. Millennial farmers are involved in social aspects consisting of educational aspects, economic aspects, and agricultural development program aspects. In the organizational aspect, millennial farmers are less involved.

**Keywords: Social-Economic, Income, Millennial Farmers**

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan sangat bergantung pada peran sumber daya manusia. Adanya pembangunan pertanian yang ber-kelanjutan melalui pengelolaan seluruh potensi sumber daya alam, manusia, kelembagaan, dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016). Pangan merupakan kebutuhan pokok yang penting bagi manusia, karena kebutuhan atas pangan telah menjadi hak asasi manusia. Permintaan atas pangan semakin bertambah sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah peningkatan kualitas hidup. Ketersediaan pangan serta kestabilan pangan yang ada di Indonesia menjadi perhatian untuk berbagai pihak agar tidak terjadi krisis yang menyebabkan pengaruh buruk untuk berbagai bidang (Timikasari dkk, 2022).

Petani memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan dan juga merupakan bagian dari masyarakat memiliki hak yang sama untuk memiliki kondisi ketahanan pangan rumah tangga yang baik untuk mendukung produktivitas dalam upaya peningkatan ketahanan pangan nasional (Astuti, 2022). Hasil Sensus Penduduk pada tahun 2020 mencatat, bahwa jumlah penduduk kategori milenial sebanyak 25.87 persen atau sekitar 69.901 juta dari jumlah penduduk 270.20 juta jiwa, artinya tenaga kerja produktif potensial cukup tersedia, lebih lagi saat ini Indonesia tengah menghadapi kelimpahan bonus demografi terkait dengan sumberdaya

manusia. Sekitar 70.72 persen penduduk Indonesia saat ini berumur antara 15 -64 Tahun (BPS, 2020).

Generasi muda sebagai sumber daya manusia di bidang pertanian memang memerlukan perbaikan dan peningkatan pendidikan dan keterampilan agar sesuai dengan kebutuhan dan mampu melakukan inovasi yang meningkatkan produktivitas pertanian (Susilowati, 2016). Menurut Oktafiani dkk, 2021 mengatakan bahwa terkait persoalan regenerasi, golongan muda merupakan masalah sendiri. Saat ini dengan populasi lebih kurang seperlima populasi dunia, namun mereka enggan berkarir di sektor pertanian. Ide yang berkembang untuk menarik mereka ke dalam pertanian, selain berusaha mendorongnya menjadi petani secara langsung, juga ditawarkan untuk profesi lain yang tidak langsung, yakni pengusaha pangan (food entrepreneurs), ilmuwan, dan penyuluh pertanian (*extension agents*). Padahal terjadi peningkatan pendapatan pada petani milenial dengan mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kapasitas seperti program YESS (Rukka dkk, 2023)

Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone merupakan daerah yang memiliki potensi besar terhadap pengembangan komoditas peternakan. Namun sering berkembangnya waktu peternak perlu regenerasi untuk melanjutkan usaha peternakannya. Berdasarkan observasi dilapangan usaha peternakan kebanyakan dilanjutkan oleh keluarga peternak yang bisa dikenal sebagai istilah petani milenial. Meskipun hasil penelitian Anwarudin dkk, (2020) mengemukakan bahwa petani muda atau milenial memiliki kecenderungan dengan pendidikan lebih baik dibanding petani dewasa, sebagian besar belum mengikuti pelatihan dan magang, sudah memiliki akses terhadap TIK,

persepsi terhadap usaha pertanian dalam kategori sedang tetapi motivasinya masih rendah. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam terkait dengan aspek sosial dan ekonomi petani milenial dalam meningkatkan komoditas peternakan.

Berdasarkan penelitian terkait dengan analisis sosial ekonomi petani milenial terhadap peningkatan pendapatan peternak sapi potong diperoleh peninjauan literature dirangkum diantaranya : 1) Haryanto dkk (2021) mengatakan bahwa Faktor yang memiliki pengaruh nyata positif dalam membentuk karakter petani milenial adalah ciri individu, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial sedangkan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang negatif. 2) Hasibuan dan Nasution (2022) bahwa Kemampuan teknis yang menonjol dari petani milenial adalah kemampuan memilih komoditas berdasarkan kalender tanam, permintaan pasar, kesuburan tanah dan jenis lahan, sedangkan kemampuan manajerial yang kurang dimiliki petani milenial adalah kemampuan mengelola konflik yang dapat terjadi dalam pengembangan usahanya. Kompetensi sosial sebagai modal sosial petani milenial masih lemah, hanya tercermin dari partisipasi mereka dalam sisi ekonomi pembangunan masyarakat dengan mengajak dan memberdayakan generasi muda di sekitar mereka untuk membantu dan berpartisipasi di bidang pertanian. 3) Haloho (2020) bahwa besarnya penerimaan usaha penggemukkan sapi potong Molan di Kecamatan Binjai Kota Binjai adalah Rp 1 950 000 000 Per Periode dan biaya produksi sebesar Rp 1 484 600 000 Per Periode sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 465 400 000 Per Periode. Nilai profitabilitas sebesar 31.34 persen lebih besar dari tingkat suku bunga Bank BRI periode Desember 2019 yaitu sebesar 6 persen sehingga usaha penggemukkan sapi potong menguntungkan. Berdasarkan hasil Break Even Point (BEP) pendapatan diperoleh nilai 267 858 142 dan BEP (unit) diperoleh nilai BEP sebesar 21 ekor. 4) Utama (2020) bahwa Hasil penelitian usaha peternakan sapi potong di Desa Tebing Tinggi dan Desa Pematang Panjang Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo sebesar Rp.174.461.000 pendapatan/thn, atau sebesar Rp.14.538.417 pendapatan/bulan atau sebesar Rp.484.614 pendapatan/bln/peternak. kelayakan

Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Tebing Tinggi dan Desa Pematang Panjang Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo layak dikembangkan secara finansial dikarenakan nilai BCR > 1 yaitu sebesar 1,24 dan nilai ROI sebesar 27,30% artinya nilai ROI > suku bunga bank yaitu sebesar 6,30%.

Hasil penelitian Haryanto dkk (2021) mengatakan bahwa Faktor yang memiliki pengaruh nyata positif dalam membentuk karakter petani milenial adalah ciri individu, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial sedangkan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang negatif. Hasil penelitian Hasibuan dan Nasution, 2022 menunjukkan bahwa Kompetensi sosial sebagai modal sosial petani milenial masih lemah, hanya tercermin dari partisipasi mereka dalam sisi ekonomi pembangunan masyarakat dengan mengajak dan memberdayakan generasi muda di sekitar mereka untuk membantu dan berpartisipasi di bidang pertanian.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei hingga Juli 2023 di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Penentuan Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut terpilih memiliki jumlah petani milenial yang potensial serta sejumlah komoditas peternakan sapi, kambing, kuda, kerbau, ayam petelur, dan ayam pedaging terbesar di Kabupaten Bone serta memiliki. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang berdasarkan jenis dan analisisnya yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Penentuan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Purposive sampling* Dimana *purposive sampling* mencakup objek atau subjek di suatu wilayah yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak milenial yang berumur 17 tahun -35 tahun yang memiliki usaha di bidang peternakan di Kecamatan Patimpeng. Pada penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi peternak yaitu 429 petani milenial, maka jumlah sampel yang di ambil oleh peneliti adalah 43 orang. 43 sampel tersebut merupakan petani yang melakukan kegiatan usaha ternak sapi potong. Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified*

Diterbitkan Oleh,

Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

<http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id>

*Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan strata pada elemen, (Sugiyono, 2013). Analisis data pada aspek sosial menggunakan skala likert dengan skala (4) sangat terlibat, (3) terlibat, (2) kurang terlibat, dan (1) tidak terlibat. aspek ekonomi menggunakan model analisis pendapatan dan analisis kelayakan finansial melalui perhitungan BCR. Kemudian data ditabulasi dan diolah secara matematis, melalui penjumlahan, rata-rata dan persentase kemudian diuraikan secara deskriptif. Untuk mengetahui pendapatan yang di hasilkan peternak harus di lakukan perhitungan, seperti:

a. Total biaya (TC) = VC + FC

Dimana :

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp)

VC = Variable Cost / Biaya Variabel (Rp)

FC = Fixed Cost / Biaya Tetap (Rp)

b. Total penerimaan (TR) = P.Q

Dimana :

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

P = Harga jual per unit (Rp/ekor)

Q = Jumlah produk yang dijual (ekor)

c. Profitabilitas = pendapatan bersih / biaya total x 100%

Jika profitabilitas > tingkat suku bunga bank yang berlaku maka usaha ternak sapi potong menguntungkan.

Jika profitabilitas < tingkat suku bunga bank yang berlaku maka usaha ternak sapi potong tidak menguntungkan.

d. *Benefit Cost Ratio (BCR)*

$$BCR = \frac{PV \text{ Benefit}}{PV \text{ Cost}}$$

Dimana :

PV Benefit = Present Value dari benefit

PV Cost = Present Value dari Cost

Dengan kriteria :

B/C > 1, artinya usaha ternak potong layak diusahakan

B/C = 1, artinya usaha ternak sapi potong impas

B/C < 1, artinya usaha ternak sapi potong tidak layak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Peternak*

Karakteristik petani milenial dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, tanggungan keluarga, pengalaman beternak, skala kepemilikan, dan status kepemilikan (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Peternak Milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	<19	2	4,65
	20-39	41	95,35
	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pendidikan	SD	1	2,33
	SMP	3	6,98
	SMA	32	74,42
	S1	7	16,28
	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerjaan	Petani	38	88,37
	wiraswasta	2	4,65
	Inseminator	1	2,33
	PNS	2	4,65
	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tanggungan keluarga	<5	43	100
	>5	0	0
	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pengalaman beternak	3-10	43	100
	11-18	0	0
	>18	0	0
	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)

Diterbitkan Oleh,

Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

<http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id>

Skala kepemilikan ternak	3-4	16	37,21
	5-6	14	32,56
	7-8	10	23,26
	>9	3	6,98
	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Status Kepemilikan Ternak	Milik Sendiri	43	100
	Milik Orang Lain	0	0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa umur peternak milenial mendominasi berumur 20-39 tahun sebanyak 41 orang atau sebesar 95,35% yang tergolong berada pada umur produktif untuk mengembangkan usahanya. Selain itu umur juga dapat mempengaruhi tingkat adopsi, inovasi, dan teknologi peternak di Kecamatan patimpeng dalam kemampuan bekerja, berfikir dalam mengelolah usaha dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Irma (2022) bahwa Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

Pada tingkat pendidikan bahwa sebagian besar peternak milenial di Kecamatan Patimpeng memiliki tingkat pendidikan setingkat SMA yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 74,42%. Berdasarkan hal tersebut dilihat bahwa tingkat pendidikan peternak milenial relatif sedang. Artinya bahwa penerapan teknologi memungkinkan untuk diserap oleh peternak serta minat generasi muda semakin besar untuk mengembangkan usahanya.

Pekerjaan sebagai peternak yang mendominasi pekerjaan peternak milenial Kecamatan Patimpeng. petani masih memiliki waktu untuk mengembangkan usaha di bidang peternakan sebagai pekerjaan sampingan dalam memelihara ternak. Petani menjadikan usaha peternakan sebagai usaha sampingan, dimana rata-rata skala kepemilikan ternak masih tergolong skala kecil. mayoritas tanggungan keluarga yang dimiliki oleh peternak milenial Kecamatan Patimpeng masih tergolong kecil. Hal ini tidak mengurungkan niat peternak untuk mengembangkan usaha dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga sehingga tujuan keluarga sejahtera dapat terwujud. tingkat

pengalaman beternak peternak milenial mayoritas berada pada kelompok 3-10 tahun dimana kelompok tersebut merupakan kelompok beternak yang masih rendah. hal ini juga mempengaruhi skala kepemilikan ternak peternak milenial di Kecamatan Patimpeng masih tergolong rendah di karenakan mereka masih memiliki pengalaman yang kurang. Skala kepemilikan yang masih rendah dikarenakan beternak dijadikan sebagai usaha sampingan sehingga peternak masih berada pada tahap mencoba untuk memulai mengembangkan usahanya. Usaha ternak yang dilakukan peternak milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone 100% berstatus milik sendiri, artinya tidak ada peternak yang memelihara ternak orang lain.

### **Aspek Ekonomi**

#### **1. Biaya Produksi**

Biaya dalam suatu usaha peternakan Sapi Potong dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*Variabel cost*). Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone antara lain:

##### **a. Biaya Tetap**

Biaya Tetap merupakan biaya yang diperlukan oleh peternak yang sifatnya tetap atau jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan maupun penurunan produksi atau biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak jumlah sapi yang dipelihara. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Besarnya masing-masing biaya tetap dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Sapi Potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Skala Kepemilikan	Nilai Penyusutan Kandang	Nilai Penyusutan Peralatan	Jumlah
1	3-4	231.629	67.031	298.661
2	5-6	476.862	58.393	535.255
3	7-8	598.500	71.520	670.020
4	>9	776.250	75.000	851.250

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2023

a) Penyusutan Kandang

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai penyusutan kandang usaha dengan skala kepemilikan >9 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling besar dengan rata-rata Rp. 776.250 sedangkan pada skala kepemilikan 3-4 ekor memiliki nilai penyusutan paling rendah dengan rata-rata sebesar Rp. 231.629.

b) Penyusutan Peralatan

Nilai penyusutan peralatan dalam usaha sapi potong dapat diketahui bahwa skala kepemilikan ternak >9 ekor memiliki nilai penyusutan peralatan terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp. 75.000 sedangkan pada skala usaha 5-6 ekor memiliki nilai penyusutan peralatan terendah dengan rata-rata yaitu sebesar Rp. 58.393.

c) Total Biaya Tetap

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak yaitu pada skala >9 ekor memiliki rata-rata paling terbesar yaitu sebesar Rp. 851.250 yang terendah ada pada skala 3-4 ekor yaitu rata-rata Rp. 298.661. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap yang digunakan pada usaha selama satu periode pemeliharannya terletak pada adanya perbedaan jumlah ternak sapi yang dipelihara.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan oleh peternak untuk kepentingan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali melakukan produksi.

a) Biaya Pakan

Biaya pakan yang dikeluarkan paling banyak yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata >9 ekor sebesar Rp. 14.833.333/tahun dan yang terkecil pada skala kepemilikan ternak rata-rata 3-4 ekor sebesar Rp. 3.552.813/tahun.

b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak milenial pada usaha sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone rata-rata berkisar sebesar Rp 5.475.000 pada skala kepemilikan 3-4 ekor sedangkan skala kepemilikan >9 ekor sebesar Rp. 29.200.000. Biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan jumlah jam kerja peternak setiap harinya.

c) Biaya Vitamin dan Obat-obatan

Biaya vitamin dan obat yang dikeluarkan yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata >9 ekor sebesar Rp. 220.000 /tahun sedangkan yang dikeluarkan pada skala kepemilikan ternak rata-rata 3-4 ekor sebesar Rp. 70.938 /tahun.

d) Biaya Transportasi

Biaya transportasi pada umumnya digunakan untuk membeli pakan ternak berupa konsentrat, mineral dan mencari pakan hijauan dengan menggunakan kendaraan. Biaya transportasi yang digunakan pada skala >9 ekor rata-rata berkisar sebesar Rp. 2.773.333/tahun sedangkan pada skala kepemilikan 3-4 ekor rata-rata berkisar sebesar Rp. 1.250.000/tahun.

e) Total Biaya Variabel

Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh peternak skala kepemilikan ternak dapat dilihat rata-rata berdasarkan yang tertinggi yaitu skala kepemilikan >9 ekor sebesar Rp. 47.026.667/tahun dan yang paling terendah pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp. 10.348.750/tahun.

c. Total Biaya Produksi Usaha Sapi Potong

Total biaya yakni keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan atau digunakan oleh peternak sapi potong dalam proses usahanya. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Total Biaya pada Usaha Sapi Potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Skala Kepemilikan	Total Biaya Produksi		Jumlah
		Biaya Tetap	Biaya Variabel	
1	3-4	562.185	19.480.000	20.042.185
2	5-6	535.255	14.279.643	14.814.898
3	7-8	670.020	18.862.000	19.532.020
4	>9	851.250	47.026.667	47.877.917

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah,2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya produksi pada usaha sapi potong terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha sapi potong yaitu dengan skala kepemilikan ternak >9 ekor sebesar Rp. 47.877.917/tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 5-6 ekor sebesar Rp. 14.814.898/tahun hal ini berarti bahwa besarnya biaya produksi yang digunakan peternak untuk membeli keperluan yang menunjang produksi usahanya.

## 2. Penerimaan

Penerimaan usaha peternakan sapi potong yakni total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu tahun periode pemeliharaan. Pada usaha ternak Sapi potong di, sumber penerimaan petani peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak dan penjualan feses (pupuk kandang). Penerimaan peternak sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usaha Sapi Potong Peternak Milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Skala Kepemilikan	Penerimaan		Jumlah
		Nilai Ternak Yang Terjual	Penjualan Feses	
1	3-4	15.187.500	10.060.313	25.247.813
2	5-6	16.321.429	13.609.286	29.930.714
3	7-8	28.850.000	14.454.000	43.304.000
4	>9	79.666.667	20.257.500	99.924.167

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah,2023

### a) Nilai Ternak yang Terjual

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai ternak yang terjual tertinggi pada skala kepemilikan > ekor sebesar Rp. 99.924.167 sedangkan terendah yaitu pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp. 25.247.813. rata-rata nilai penjualan ternak sapi potong di Kecamatan Patimpeng kisaran antara Rp.5.000.000-Rp. 6.500.000/ekor, sapi dara Rp.7.000.000-Rp. 12.000.000/ekor dan sapi dewasa Rp.9.000.000/ekor-Rp. 15.000.000/ekor.

### b) Penjualan Feses

Pada Tabel 4 penerimaan feses tertinggi pada skala kepemilikan >9 ekor sebesar Rp. 20.257.500 sedangkan terendah pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp.10.060.313. hal ini dapat diartikan bahwa besarnya penerimaan penjual feses tergantung oleh jumlah ternak yang dimiliki

peternak artinya bahwa semakin besar populasi ternak sapi potong maka produksi feses semakin besar pula.

### c) Total Penerimaan

Total penerimaan ternak sapi potong didapatkan dari hasil penjumlahan dari nilai ternak yang terjual ditambah dengan penjualan feses. Pada Tabel menunjukkan bahwa total penerimaan tertinggi pada skala kepemilikan rata-rata sebesar Rp. 99.924.167/tahun sedangkan terendah pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp. 25.247.813/tahun.

## 3. Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan bersih dari usaha ternak sapi potong di Kecamatan Patimpeng, Bone. Besarnya pendapatan petani peternak pada usaha sapi potong di Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 5:

Diterbitkan Oleh,

Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa  
<http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id>

Tabel 5. Pendapatan pada Usaha Sapi Potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Skala Kepemilikan	Penerimaan	Total Biaya Produksi	Jumlah
1	3-4	25.247.813	10.647.411	14.600.402
2	5-6	29.573.571	14.814.898	14.758.674
3	7-8	43.304.000	19.532.020	23.771.980
4	>9	99.924.167	47.877.917	52.046.250

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah,2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan usaha sapi potong peternak milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone tertinggi pada skala kepemilikna >9 ekor rata-rata sebesar Rp. 52.046.250 sedangkan terendah pada skala kepemilikan 3-4 ekor sebesar Rp. 14.600.402.

#### 4. Kelayakan Usaha (*Return Cost Ratio* (R/C))

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan

selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha ternak sapi potong dengan berbagai skala usaha di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone akan menguntungkan apabila nilai R/C > 1. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Adapun *Return Cost Ratio* peternak milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. *Return Cost Ratio* (R/C) peternak milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Skala Kepemilikan	Penerimaan	Total Biaya	R/C
1	3-4	25.247.813	10.647.411	3
2	5-6	29.930.714	14.814.898	2
3	7-8	43.304.000	19.532.020	2
4	>9	99.924.167	47.877.917	2

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah,2023

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa skala kepemilikan kecil maupun besar memiliki Return Cost Ratio (R/C) >1 artinya bahwa sama-sama menguntungkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kkabupaten Bone layak untuk dijadikan usaha. Sehingga harapannya peternak dapat lebih

mengembangkan usahanya agar mendapatkan peningkatan dasi segi *income*.

#### Aspek Sosial

##### 1. Aspek pendidikan

Adapun aspek pendidikan peternak milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Aspek Pendidikan Peternak Milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Aspek Pendidikan	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Program pembinaan/penyuluhan peternakan	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	18	54	42
		Kurang terlibat	2	24	48	56
		Tidak Terlibat	1	1	1	2
Jumlah				43	103	100
2	Mengakses informasi peternakan	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	26	78	60
		Kurang terlibat	2	17	34	40
		Tidak Terlibat	1	0	0	0
Jumlah				43	112	100

3	Sumber informasi terkait dengan pengembangan sumber usaha	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	26	78	60
		Kurang terlibat	2	17	34	40
		Tidak Terlibat	1	0	0	0
Jumlah				43	112	100
Total					327	

*Sumber: Data Primer yang Telah Diolah,2023*

Berdasarkan hasil yang diperoleh untuk aspek sosial dari segi aspek Pendidikan Untuk program pembinaan/penyuluhan peternakan petani milineal masih kurang terlibat yaitu sebanyak 24 orang atau 56 % . Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan penyuluhan peternakan biasanya diikuti oleh kelompok-kelompok tani dimana para petani milineal belum menjadi anggota kelompok tani atau petani milenial belum terafiliasi pada kelembagaan petani. Selain itu petani milineal memiliki keyakinan yang rendah terhadap kelompok tani, karena mereka selama ini berbisnis tanpa bergabung dengan kelompok tani. Namun mereka juga menyadari bahwa bergabung dengan kelompok tani atau jejaring, maka mereka akan lebih mudah dalam mengakses pasar.

## 2. Aspek organisasi

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh bahwa untuk aspek organisasi keterlibatan peternak dalam organisasi masih kurang terlibat yaitu sebanyak 64 % . Hal ini disebabkan petani milineal belum terlalu paham tentang organisasi khususnya yang ada didesa dan manfaat yang dirasakan dalam berorganisasi termasuk dalam berkelompok tani. Aspek organisasi lainnya tentang keterlibatan petani milineal dalam memberdayakan kelembagaan juga masih kurang terlibat yaitu sebesar 49 % . Hal ini disebabkan karena kelembagaan kelompok tani masih kurang dipahami utamanya fungsi dari kelompok tani tersebut.

Tabel 8. Aspek Organisasi Peternak Milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Aspek Organisasi	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	keterlibatan peternak dalam organisasi	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	8	24	19
		Kurang terlibat	2	32	64	74
		Tidak Terlibat	1	3	3	7
Jumlah				43	91	100
2	keterlibatan peternak terhadap pembinaan kelompok tani	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	22	66	51
		Kurang terlibat	2	21	42	49
		Tidak Terlibat	1	0	0	0
Jumlah				43	108	100
3	keterlibatan peternak dalam memberdayakan kelembagaan	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	10	30	23
		Kurang terlibat	2	21	42	49
		Tidak Terlibat	1	12	12	28
Jumlah				43	84	100
Total					283	

*Sumber: Data Primer yang Telah Diolah,2023*

## 2. Aspek Program Pembangunan Pertanian

Aspek program Pembangunan pertanian diperoleh hasil bahwa petani milenial terlibat dalam keterlibatan mendukung Pembangunan peternakan yaitu sebesar 98 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan keterlibatan petani milenial sekarang ini sangat dibutuhkan untuk mendukung program-program pemerintah khususnya sektor peternakan. Pemerintah menyadari bahwa peran generasi muda dalam Pembangunan pertanian sangatlah penting untuk meningkatkan pertanian di Indonesia. Oleh karena

itu, Kementerian pertanian terus mendorong generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Salah satu programnya yaitu melalui Program Youth Entrepreneur and Employment Support System (YESS). Dengan adanya program ini maka petani milenial di Kecamatan Patimpeng sudah terlibat yaitu sebesar 91 % dalam kegiatan penyuluhan peternakan yang dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian yang dijadikan BDSP dari program tersebut. Aspek Program Pembangunan Pertanian peternak milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Aspek Program Pembangunan Pertanian peternak milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Aspek Program Pembangunan	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	keterlibatan pemerintah dalam upaya mendukung pembangunan Peternakan	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		Terlibat	3	42	126	98
		Kurang terlibat	2	1	2	2
		Tidak Terlibat	1	0	0	0
Jumlah				43	128	100
2	keterlibatan peternak mengikuti penyuluhan peternakan program	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		Terlibat	3	39	117	91
		Kurang terlibat	2	4	8	9
		Tidak Terlibat	1	0	0	0
Jumlah				43	125	100
3	keterlibatan peternak dalam meningkatkan pendapatan usaha peternakan	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		Terlibat	3	32	96	74
		Kurang terlibat	2	10	20	23
		Tidak Terlibat	1	1	1	2
Jumlah				43	117	100
Total					370	

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2023

## Aspek Ekonomi

Tabel 10. Aspek Ekonomi Peternak Milenial di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

No	Aspek Ekonomi	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	keterlibatan keluarga terhadap peningkatan komoditas peternakan	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	35	105	81
		Kurang terlibat	2	6	12	14
		Tidak Terlibat	1	2	2	5
Jumlah				43	119	100

Diterbitkan Oleh,

Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa  
<http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id>

2	keterlibatan peternak dalam jejaring pemasaran	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	22	66	51
		Kurang terlibat	2	18	36	42
		Tidak Terlibat	1	3	3	7
Jumlah			43	105	100	
3	keterlibatan peternak dalam mengakses sumber permodalan	Sangat Terlibat	4	0	0	0
		terlibat	3	11	33	26
		Kurang terlibat	2	15	30	35
		Tidak Terlibat	1	17	17	0
Jumlah			43	80	60	
Total				304		

*Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2023*

Berdasarkan hasil yang diperoleh untuk aspek ekonomi keterlibatan keluarga dalam kegiatan usaha peternakan yaitu terlibat sebanyak 81 % . Dalam melakukan kegiatan usaha peternakan sapi potong, petani milenial masih melibatkan keluarga terutama orang tua mereka baik dalam hal cara beternak maupun bantuan modal. Dalam mengakses sumber permodalan petani milenial masih kurang terlibat bahkan tidak terlibat utamanya dalam mengakses permodalan diperbankan. Hal ini karena mereka belum memiliki keberanian dalam meminjam karena pengalaman beternak yang juga masih kurang.

Namun sudah ada 11 orang yang terlibat dalam mengakses permodalan karena mereka sudah memahami bagaimana mengakses Lembaga keuangan sehingga hal ini dapat mempermudah aktivitas bisnis mereka. Kondisi ini membuat mereka menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain atau keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Arvianti, dkk (2022) menyatakan bahwa petani milenial lebih progresif terhadap inovasi-inovasi baru serta lebih berani untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan usaha pertaniannya. Peternak usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dapat menambah tingkat penghasilan peternak bila dilakukan dengan serius dengan memanfaatkan teknologi dan Sumber daya Alam yang ada.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut Petani Milenial

terlibat dalam aspek sosial yang terdiri dari aspek Pendidikan, dan aspek program Pembangunan pertanian, serta pada aspek ekonomi, namun untuk aspek organisasi petani milenial kurang terlibat. Tingkat pendapatan petani milenial dalam kegiatan usahatani sapi potong memberikan keuntungan yang signifikan. Kelayakan usaha sapi potong yang dilakukan oleh petani milenial layak dikembangkan dengan rata-rata R/C ratio > 1.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. 2020. The Entrepreneurial Capacity of Young Farmers on Agribusiness Activities in West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276. <https://doi.org/10.25015/16202031039>.
- Arvianti, Eri Yusnita, Herdiana Anggrasari, Masyhuri. 2022. *Jurnal Agriekonomika* 11(1):11-18 DOI: 10.21107/agriekonomika.v11i1.10403.
- Astuti Nur Fitri Widya. 2022. Sosio Demografi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Indonesia :Literature Review. *Jurnal kesehatan masyarakat Mulawarman*, Vol4 No 2. <http://dx.doi.org/10.30872/jkmm.v4i2.9000>
- BPS. 2020. Hasil Sensus Penduduk. Jakarta.
- Haloho, R.D.2020. Analisis Kelayakan Usaha Ppengemukan Sapi Potong Molan Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*. 22 (2) : 1-8

- Hasibuan Elda Anzeli, Nasution Annio Indah Lestari. 2022. Analisis Program Petani Milenial di Kantor Dinas Perkebunan Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3 No. 3
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Tri Yunandar, D. (2021). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Irma, 2022. Modal sosial pada pola kemitraan sistem bagi hasil usaha sapi potong di kabupaten bone provinsi sulawesi selatan. Tesis. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Oktafiani Rin, Sitohang Marya Yenita, Saleh Rahmat. 2021. Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, Volume 10 Nomor 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Rukka, Hermaya, Hamzah, Rusdi. 2023. Evaluasi Pendapatan Petani Milenial Terhadap Pemberian Dana Hibah Kompetitif Program Yess (Youth Entrepreneurship And Employment Support Service). *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*. Vol. 19 No. 2 (2023).
- Sugiyono, Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA Bandung.
- Susilowati, S. H. 2016. Femomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Timikasari Adelliana Dini, Shodiq Destama Einstein, Setiawan Imam. 2022. Literatur review: sumber daya alam pangan pada sektor pertanian di indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)* Vol. 4, No. 2, Hal. 44-48,. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70944/39328>.